

## UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA TEMA SELALU BERHEMAT ENERGI DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Della Ersalina<sup>1</sup>, Titi Anjarini<sup>2</sup>, Suyoto<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo  
e-mail: dellaersa@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerapan model pembelajaran inkuiri di SD Negeri Kembangkuning; 2) peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri di SD Negeri Kembangkuning. Desain penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kembangkuning. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri yang langkah-langkahnya meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 75% dengan kategori baik, sedangkan rata-rata persentase yang didapatkan pada siklus II meningkat menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik. Selain keterlaksanaan pembelajaran juga diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 34,02% dengan kategori cukup aktif, siklus I meningkat mencapai 54,54% dengan kategori cukup aktif, dan pada siklus II rata-rata persentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 75,43% dengan kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran model inkuiri dan keaktifan belajar siswa sebanyak dua siklus yaitu keduanya mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Keaktifan belajar, pembelajaran tematik, inkuiri*

### ***EFFORTS TO INCREASE STUDENT LEARNING ACTIVITY ON THE THEME ALWAYS SAVE ENERGY BY USING THE INQUIRY LEARNING MODEL***

**Abstract:** *This research aims to find out: 1) How to apply inquiry learning in SDN Kembangkuning; 2) improving student learning through inquiry learning at SDN Kembang Kuning. The design of this research is Classroom Action Research (CAR). CAR that has been done as many as two cycles. The subjects in this study are 4<sup>th</sup> grade students of SDN Kembangkuning. The research data collection methods that has been used are interviews, observations, and documentation. The observation results obtained in this study are the implementation of learning using an inquiry learning whose steps include orientation, formulating problems, formulating hypothesis, collecting data, testing hypotheses, and making conclusions. In first cycle, the average percentage is 75% with a good category, while the average percentage obtained in cycle second increases to 95.83% with very good category. In addition to the implementation of learning also obtained an average percentage of student's active learning in pre cycle by 34.02% with fairly active category, first cycle increased to 54.54% with category quite active, and in second cycle the average percentage of student learning activity increased to 75.43% with a very active category. Based on the average percentage of learning performance of the inquiry learning model and the activeness of the student learning as much as two cycle, both have improved in*

*each cycle. Based on these results it is concluded that the application of the inquiry learning model can increase the student's active learning.*

**Keywords:** *Active learning, thematic learning, inquiry*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di sekolah dasar mengacu pada kurikulum 2013 yaitu kegiatan pembelajarannya berpusat pada siswa. Siswa harus lebih aktif belajar sementara guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bersifat tematik. Pembelajaran tematik ini diimplementasikan di sekolah dasar dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema yang sama, sehingga pembelajaran tematik di sekolah dasar menciptakan suasana pembelajaran yang baru. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa pada saat mempelajarinya. Hal tersebut terjadi karena semua aktivitas siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan siswa mendapatkan pengalaman langsung dari pembelajaran yang dialaminya, sehingga keaktifan siswa dapat terlihat baik secara kognitif maupun keterampilannya dalam menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

Saat ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dalam penerapan kurikulum 2013 kurang maksimal karena pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Kurang bervariasinya model pembelajaran akan menjadikan pembelajaran tersebut berpusat pada guru dan siswa berperan menerima informasi yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak begitu terlihat. Sebagai seorang pendidik, guru harus memperhatikan banyak hal dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendukung pembelajaran pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran inkuiri tersebut, guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan di dalam pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan berupa pertanyaan dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran inkuiri, hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Sehingga model pembelajaran inkuiri cocok digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Model inkuiri menempatkan siswa pada subjek pembelajaran dan menekankan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga membuat siswa berperan aktif karena dapat terlibat secara langsung dengan objek yang dipelajarinya dan akan mendapatkan pemahaman dengan mudah. Maksud dari penggunaan model inkuiri ini agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga siswa semakin aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas IV di SD Negeri Kembangkuning, bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, pelaksanaannya masih berpusat pada guru dan guru masih merasa kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran tematik kepada siswa. Guru menyampaikan materi pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajarannya, keaktifan siswa yang dimaksud seperti bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, mengemukakan pendapat atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, serta mampu berdiskusi di dalam kelas, namun guru sudah menggunakan metode kuis untuk merangsang keberanian dan keaktifan siswa. Hasil dari metode kuis tersebut siswa mau mengerjakan soal di depan kelas secara bergantian. Siswa masih berperan sebagai penerima informasi, sehingga keterlibatan siswa secara langsung belum terlihat. Di kelas IV SD Negeri Kembangkuning terdapat siswa yang sudah aktif

dalam pembelajaran yaitu berjumlah 4 siswa, sedangkan siswa yang terlihat kurang aktif sebanyak 8 siswa. Persentase dari jumlah siswa yang kurang aktif adalah 66,67 % dan siswa yang aktif 33,33%. Jadi terlihat jelas bahwa keaktifan belajar siswa pada IV SD Negeri Kembangkuning belum terlihat.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penerapan model pembelajaran inkuiri di SD Negeri Kembangkuning; 2) peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri di SD Negeri Kembangkuning.

## **METODE**

### ***1. Model Pembelajaran Inkuiri***

Menurut Nurdyansyah (2016: 34), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelaksanaan proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik di dalam kelas. Proses pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran yang terencana dan disusun sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di dalam kelas. Sedangkan menurut Komalasari (dalam Yanti, 2018: 22) model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gambaran proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, gambaran proses pembelajaran tersebut dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menerapkan suatu pendekatan, metode, dan teknik sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru menjadikan model pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut (Kawuwung, 2019: 8), pembelajaran inkuiri yaitu pembelajarannya melibatkan seluruh kegiatan siswa dalam menemukan dan memperoleh pengetahuan. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif. Pembelajaran inkuiri menekankan suatu keterlibatan siswa melalui aktivitas-aktivitasnya dalam mencari dan memahami suatu konsep dengan sendirinya. Keterlibatan siswa secara langsung akan memberikan pengalaman yang bermakna dibandingkan dengan siswa hanya menerima informasi dari guru. Sedangkan menurut (Aningsih, 2018: 52), model pembelajaran inkuiri merupakan model yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya siswa dapat dibimbing untuk mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena di dalam proses pembelajaran semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sehingga pembelajaran inkuiri memiliki tahapan-tahapan yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Langkah-Langkah model pembelajaran inkuiri antara lain (Nurdyansyah, 2016: 149) :

#### **a. Orientasi**

Tahap orientasi merupakan langkah awal dalam pembelajaran inkuiri. Pada tahap orientasi, guru membimbing siswa dan membangun suasana pembelajaran yang kondusif.

#### **b. Merumuskan Masalah**

Merumuskan masalah merupakan tahapan yang dapat membawa siswa pada suatu persoalan tentang pengetahuan yang akan diperolehnya. Siswa harus memecahkan suatu permasalahan yang telah dibuat, dalam memecahkannya siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang bermakna sebagai upaya mengembangkan kemampuannya dan memperoleh ilmu pengetahuan.

#### **c. Merumuskan Hipotesis**

Hipotesis perlu diuji kebenarannya melalui data-data yang relevan sehingga jawaban sementara tersebut nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam merumuskan hipotesis dengan mengajukan

berbagai pertanyaan kepada siswa agar merumuskan jawaban sementara atau segala perkiraan jawaban yang mungkin sesuai dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Siswa mencari semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Proses pengumpulan data hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam berpikir rasional. Kebenaran jawaban yang telah ditetapkan siswa berdasarkan data yang diperoleh.

f. Merumuskan Kesimpulan

Siswa dapat menyampaikan hasil penemuan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran inkuiri secara ringkas. Guru sebaiknya membimbing siswa untuk menemukan kesimpulan yang sesuai dengan data-data yang telah diperoleh.

## 2. *Keaktifan Belajar*

Keaktifan belajar merupakan suatu usaha dengan aktif dan giat dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam belajar (Yarissumi, 2019: 133). Keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran melibatkan semua kegiatan siswa tersebut baik secara fisik maupun psikisnya. Keaktifan dalam proses pembelajaran sangat menunjang kualitas pembelajaran tersebut karena siswa dijadikan subjek belajar.

Adapun indikator keaktifan belajar adalah sebagai berikut (Sinar, 2018:18) :

a. Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami. Proses mengalami yang dimaksud disini adalah siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan pembelajaran sendiri. Proses tersebut diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktikkan materi yang sedang dipelajari. Adapun aspek aktif belajar mengalami sendiri, adalah kejelasan dalam mempresentasikan apa yang dipelajari saat itu.

b. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/ peristiwa belajar aktif. Peristiwa belajar merupakan kegiatan siswa dalam belajar yang membutuhkan konsentrasi maksimal. Proses transaksi belajar yang dimaksudkan adalah siswa dibimbing dalam mempraktikkan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan temannya pada saat pembelajaran. Kegiatan ini akan terjadi transaksi diantara mereka dalam melakukan aktivitas belajar, seperti saling membantu, saling memahami, saling mengikuti, dan kerjasama yang aktif. Faktor yang dapat dinilai dari aspek yang terbentuk transaksi/ peristiwa dalam belajar aktif adalah dari segi kedalaman informasi yang didapatkan ketika belajar.

c. Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah. Aspek yang dapat dinilai terkait tentang keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah adalah kejelasan dalam berdiskusi.

## 3. *Pembelajaran Tematik*

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan perkembangan siswa (Akbar, 2017: 17). Proses pembelajaran tematik memadukan materi pelajaran dengan tema sama sehingga pembelajarannya berkesinambungan dan tidak terlihat adanya pemisahan materi pelajaran di dalamnya. Pembelajaran tematik menekankan pada aktivitas siswa yang akan menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

#### 4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang dilaksanakan yaitu terdiri dari dua siklus, Langkah-langkah setiap siklus dalam pelaksanaan PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2017: 42). Sebelum melakukan siklus I, penelitian ini menerapkan pra siklus. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 4 SD Negeri Kembangkuning semester I tahun pelajaran 2020/ 2021 dengan jumlah 12 siswa, yaitu 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### Keterlaksanaan Pembelajaran

##### Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada saat tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berlangsung dengan baik. Guru sudah memunculkan tahap-tahap pembelajaran inkuiri ke dalam proses pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang pengamat pada saat pembelajaran berlangsung. kegiatan observasi ini, pengamat menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi, persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pertemuan I sebesar 75% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 83,33%. Persentase pada pertemuan I dan II mengalami peningkatan sebesar 8,3%.

**Tabel 1.** *Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I*

<b>Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran</b>		
<b>Pertemuan I</b>	<b>Pertemuan II</b>	<b>Peningkatan</b>
66,67%	83,33%	16,66%

Berdasarkan tabel di atas, hasil rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua yaitu 75%. Sehingga kesimpulan yang didapatkan dari siklus I yaitu keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan baik.

##### Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi, persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pertemuan I sebesar 91,67% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 100%. Persentase pada pertemuan I dan II mengalami peningkatan sebesar 8,33%.

**Tabel 2.** *Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II*

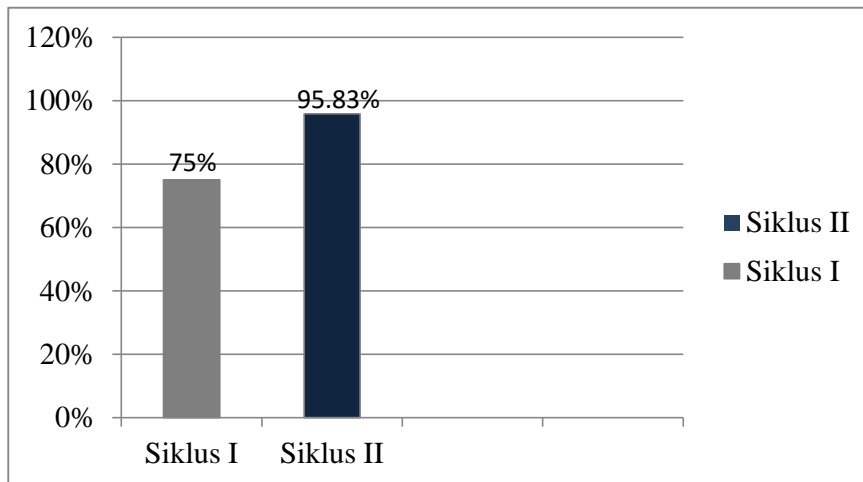
<b>Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II</b>		
<b>Pertemuan I</b>	<b>Pertemuan II</b>	<b>Peningkatan</b>
91,67%	100%	8,33%

Berdasarkan tabel di atas hasil rata-rata yang didapatkan dari pertemuan pertama dan kedua yaitu 95,83%. Sehingga kesimpulan yang didapatkan dari siklus II yaitu keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan sangat baik.

Perbandingan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah rata-rata persentase keterlaksanaan pada siklus I sebesar 75% dengan kategori baik sedangkan rata-rata persentase keterlaksanaan pada siklus II mencapai 95,83% dengan kategori sangat baik. Persentase perbandingan keterlaksanaan pada siklus I dan keterlaksanaan siklus II dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran		
Siklus I	Siklus II	Peningkatan
75%	95,83%	20,83%



**Gambar 1.** Diagram Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

### Keaktifan Belajar Siswa

#### 1. Pra Siklus

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Kembangkuning yang dilakukan oleh guru (peneliti) pada tahap pra siklus belum menerapkan model pembelajaran inkuiri. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran dimulai dengan guru menstimulus siswa melalui pertanyaan-pertanyaan, ketika guru bertanya kepada siswa, hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya menerima penjelasan materi dari guru. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas, namun pada saat sesi tanya jawab yang disediakan oleh guru tidak ada siswa yang bertanya kepada guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pra siklus, keaktifan belajar siswa mendapatkan persentase sebesar 34,02% dengan kategori cukup aktif.

#### 2. Siklus I

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama yaitu 43,75% dan pertemuan kedua yaitu 56,25%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua keaktifan siswa siklus I meningkat sebesar 12,5%. Hasil observasi tentang keaktifan siswa pertemuan pertama dan kedua siklus I dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.** *Persentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus I*

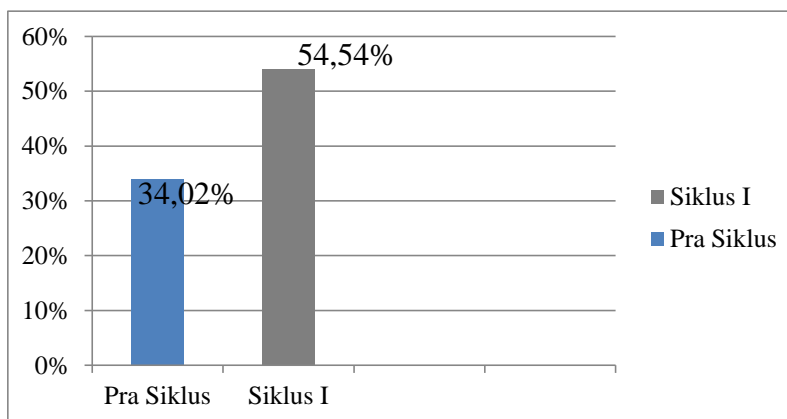
Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Siklus I		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan
12	43,75%	56,25%	12,5%

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil persentase pertemuan I dan Pertemuan II didapatkan rata-rata keaktifan belajar siswa siklus I yaitu 54,54 dengan kategorikan aktif.

Setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada siklus I, persentase keaktifan belajar siswa meningkat dibandingkan persentase keaktifan belajar siswa pada pra siklus. Peningkatan persentase keaktifan belajar siswa pada pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I*

Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Belajar Siswa		
	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan
12	34,02%	54,54%	20,52%



**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

### 3. Siklus II

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan persentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama yaitu 70,83% dan pertemuan kedua yaitu 79,86. Berdasarkan persentase tersebut keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 9,03%. Hasil observasi tentang keaktifan siswa pertemuan peratama dan kedua siklus II dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri disajikan pada tabel berikut:

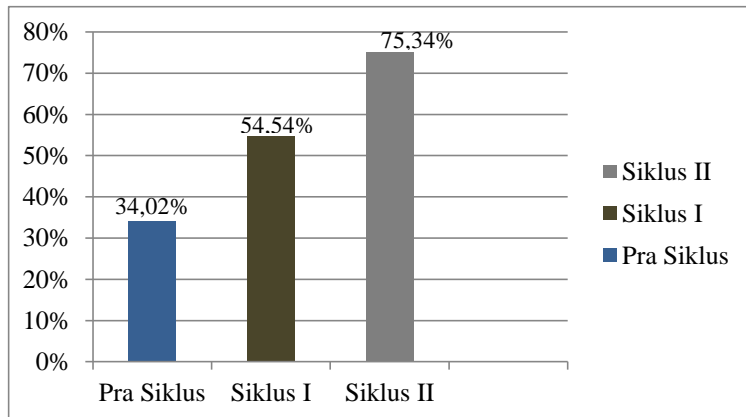
**Tabel 6.** *Persentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus II*

Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Siklus II		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan
12	70,83%	79,86%	9,03%

Rata-rata keaktifan blajar siswa pada siklus II yaitu 75,34% dengan katekogori sangat aktif. Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus I, persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II meningkat dibandingkan persentase keaktifan belajar siswa siklus I. Peningkatan persentase keaktifan belajar siswa psiklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus II**

Jumlah siswa	Persentase Keaktifan Belajar Siswa		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
12	34,02%	54,54%	75,34%



**Gambar 3. Diagram Persentase Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus II**

### **Pembahasan**

#### **1. Keterlaksanaan Pembelajaran**

Hasil analisis pada siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran tematik tema Selalu Berhemat Energi di kelas IV SD Negeri Kembangkuning sudah terlaksana dengan baik. Hal ini didukung dengan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 75% dengan kategori baik, sedangkan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II yang diperoleh meningkat menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik.

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang telah dilaksanakan oleh guru sudah memenuhi kriteria yang sangat baik. Pada siklus I, masih terdapat beberapa aspek dalam tahap-tahap inkuiri yang belum terlaksana namun setelah dilakukan refleksi pada siklus I, aspek kegiatan guru tersebut sudah terlaksana sepenuhnya hingga mencapai 100% pada pertemuan kedua siklus II.

#### **2. Keaktifan Belajar Siswa**

Hasil analisis pada pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema Selalu Berhemat Energi di kelas IV SD Negeri Kembangkuning. Hal ini didukung berdasarkan data yang diperoleh dari rata-rata persentase pada pra siklus hingga siklus II selalu mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase keaktifan belajar siswa



sebesar 34,02% dengan kategori cukup aktif, kemudian pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri rata-rata persentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 54,54% dengan kategori aktif dan pada siklus II juga mengalami peningkatan mencapai 75,34% dengan kategori sangat aktif.

Berdasarkan peningkatan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa, penerapan model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, siswa selalu dibimbing oleh guru dalam merumuskan suatu permasalahan dari fenomena dalam materi yang sedang dipelajari, dari permasalahan tersebut guru dapat menggiring opini siswa dan memberikan daya tarik kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok melalui diskusi untuk menemukan suatu konsep. Kegiatan seperti itu akan memunculkan keberanian bertanya dan menjawab dalam diri siswa, mencoba sesuatu, terjadi interaksi antarteman maupun guru dalam berdiskusi dan mampu mengungkapkan ide-ide dari hasil diskusi. Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran yang telah dilaksanakan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan materi yang dipelajari karena guru memberikan kesempatan sepenuhnya kepada siswa dalam menyelesaikan masalah untuk mencari suatu konsep sehingga siswa mengalami sendiri suatu proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (dalam Sinar, 12: 2018) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat pada keikutsertaan siswa tersebut dalam proses pembelajaran, seperti memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain maupun guru mengenai persoalan yang dihadapi, mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah, berusaha memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru dan menilai kemampuan diri siswa dan hasil-hasil yang diperoleh.

Selain itu (Aningsih, 2018: 52) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model di mana setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan cara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Keterpaduan antara teori yang ada dan hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SD Negeri Kembangkuning.

## **PENUTUP**

Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada tema Selalu Berhemat Energi di kelas IV SD Negeri Kembangkuning. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan dalam tahap pembelajaran inkuiri menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran yang mengalami sendiri proses pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran inkuiri dilaksanakan secara bertahap mulai dari orientasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui tahap-tahap tersebut yaitu siswa lebih berani bertanya kepada teman maupun guru, menjawab pertanyaan, siswa menyelesaikan permasalahan dan bekerjasama dengan teman serta mengemukakan ide atau pendapat. Berdasarkan hasil dari pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, terdapat peningkatan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggubakan model inkuiri, pada siklus I sebesar 75% dan siklus dua meningkat menjadi 95,83%.
2. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada tema Selalu Berhemat Energi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada saat penelitian, terdapat peningkatan persentase keaktifan belajar siswa dari pra siklus dan

pada setiap pertemuan dalam siklus I maupun siklus II. Persentase keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 34,02% dengan kategori cukup aktif kemudian rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 54,54% dengan kategori aktif dan rata-rata persentase pada siklus II juga mengalami peningkatan mencapai 75,34% dengan kategori sangat aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, et.all. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aningsih, et.all. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran IPA Materi Benda dan Sifatnya di kelas III SD Negeri Padurenan 04 Bekasi. *Jurnal Pedagogik*. No. 1. Volume VI. Halaman 52. Diunduh dari <http://jurnal.unismabekasi.ac.id> pada tanggal 26 November 2019.
- Kawuwung, Femmy Roosje. 2019. *Implementasi Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbuka dipadu NHT dan Kemampuan Akademik*. Malang: CV. Seribu bintang. Diakses dari <https://books.google.co.id> pada tanggal 24 Agustus 2020
- Nurdyansyah, et.all. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yanti, Yuli. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas V SD Negeri 1 Mulyosari Lampung Timur*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Yarissumi. 2017. Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Keaktifan Belajarnya Pada Bimbingan Belajar Baha Inggris Happy Course. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, No.2, Vol.5.